

ANALISIS BINGKAI PEMBERITAAN GIBRAN RAKABUMING RAKA TERKAIT DUGAAN KEPEMILIKAN AKUN KASKUS FUFUFABA PADA MEDIA *TEMPO.CO* DAN *TRIBUNNEWS.COM*

Bunga Rachmilia Putri Anwari¹, Reni Nuraeni²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,

bungarachmilia@student.telkomuniversity.ac.id¹

reninuraeni@telkomuniversity.ac.id²

Abstract

The alleged involvement of Gibran Rakabuming Raka with a Kaskus forum account named “Fufufafa” sparked public attention ahead of his inauguration as Vice President following the 2024 election. This issue became widely discussed because Gibran was suspected to be the owner of the account, which posted controversial and ethically questionable content. This study aims to analyze how the online media tempo.co and tribunews.com framed news about Gibran’s alleged connection to the Fufufafa account. Using a qualitative approach with Robert N. Entman’s framing analysis model, the study examines problem definition, causal interpretation, moral evaluation, treatment recommendation, issue selection, and aspect emphasis in the news coverage. The results show clear differences in framing between the two media. Tempo.co frames the issue critically and investigatively, portraying Gibran as the main actor in the controversy and highlighting turmoil within the Presidential Palace. In contrast, tribunews.com tends to downplay the issue by presenting it as political manipulation and focuses on unknown parties allegedly provoking political conflict. Tempo.co emphasizes transparency and fact-based reporting, while tribunews.com prioritizes moral and social appeals. Regarding issue selection and aspect emphasis, tempo.co appears more investigative and critical, whereas tribunews.com is more normative and calming. This study highlights how media ideology influences framing in politically sensitive issues.

Keywords: Framing, Media Text Analysis, Gibran Rakabuming Raka, Robert N. Entman

Abstrak

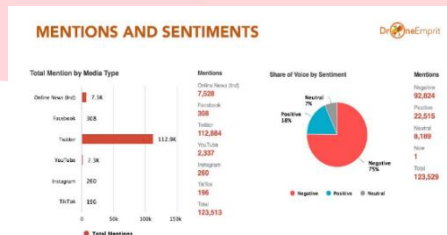
Isu dugaan keterlibatan Gibran Rakabuming Raka dengan akun bernama Fufufafa di forum Kaskus mencuat ke ruang publik menjelang pelantikannya sebagai Wakil Presiden hasil Pemilu 2024. Isu ini ramai diperbincangkan karena melibatkan Gibran yang diduga sebagai pemilik akun dengan unggahan-unggahan kontroversial dan dianggap tidak etis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring *tempo.co* dan *tribunews.com* membingkai berita Gibran terkait dugaan kepemilikan akun akun Fufufafa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis pembingkai model Robert N. Entman, yang mencakup pendefinisian masalah, penetapan sumber masalah, penilaian moral, rekomendasi penanganan, seleksi isu, dan penonjolan aspek. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pola pembingkai antara kedua media. *Tempo.co* cenderung membingkai isu secara kritis dan investigatif, menempatkan Gibran sebagai aktor utama polemik dan menyoroti kegaduhan yang terjadi di internal Istana Kepresidenan. Sebaliknya, *tribunews.com* cenderung meredam isu dengan memosisikan penyebaran isu sebagai rekayasa politik dan menyoroti pihak-pihak tak dikenal yang diduga memicu adu domba. *Tempo.co* menekankan pada transparansi dan pembuktian fakta, sementara *tribunews.com* lebih mengedepankan imbauan moral dan sosial. Dari sisi seleksi isu dan penonjolan aspek, *tempo.co* tampil lebih investigatif dan kritis, sedangkan *tribunews.com* lebih normatif dan menenangkan.

Kata Kunci: Pembingkai, Analisis Teks Media, Gibran Rakabuming Raka, Robert N. Entman

I. PENDAHULUAN

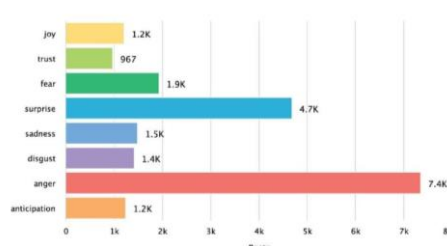
Menjelang pelantikan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024, publik dikejutkan oleh munculnya unggahan-unggahan kontroversial dari akun Kaskus bernama Fufufafa. Akun tersebut memuat konten yang dinilai menghina sejumlah tokoh politik, seperti keluarga Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono, serta menyeret nama beberapa artis Indonesia. Isi unggahannya dianggap melanggar norma kesopanan serta nilai etika sosial (Rizkiana et al., 2025). Kontroversi akun Fufufafa memuncak ketika muncul dugaan keterkaitannya dengan Gibran yang saat itu bersiap dilantik sebagai Wakil Presiden. Sikap Gibran yang terkesan menghindari justru memperbesar polemik dan menjadikannya perbincangan luas di media sosial maupun media massa (Rahman, 2024). Di tengah polemik tersebut, pakar telematika Roy Suryo memberikan pernyataan melalui hasil analisisnya, bahwa akun Kaskus bernama Fufufafa memiliki keterkaitan dengan Gibran (Lestari, 2024).

Menurut Drone Emprit (2024), awal mula tersebarnya informasi mengenai akun Fufufafa muncul pada akhir bulan Agustus dan terus ramai diperbincangkan serta menarik perhatian publik pada bulan September hingga bulan Oktober, 2024 (Rahman, 2024). Berikut merupakan Gambar 1 yang menunjukkan hasil analisis tren isu akun Kaskus Fufufafa pada media sosial dan media daring:



Gambar 1. Analisis Tren Fufufafa Pada Media Sosial dan Portal Berita Daring
Sumber: Rahman (2024)

Hasil analisis tersebut menunjukkan kenaikan tren topik yang signifikan terjadi mulai tanggal 28 Agustus hingga 18 September 2024. Isu ini memperoleh lebih dari 100 ribu *mentions* dengan dominasi sentimen negatif sebesar 75%. Drone Emprit (2024) turut menganalisis emosi yang tercermin berkaitan dengan kasus ini. Berikut merupakan Gambar 2 yang menunjukkan hasil analisis emosi dari percakapan di berbagai media sosial:



Gambar 2. Analisis Emosi dari Percakapan Media Sosial
Sumber: Rahman (2024)

Analisis tersebut menunjukkan dua emosi utama, yaitu terkejut (*surprise*) dan kemarahan (*anger*). Data dari Drone Emprit (2024) juga menunjukkan bahwa media daring di Indonesia turut serta menyebarkan berita tentang akun Gibran dan keterkaitannya dengan akun Kaskus Fufufafa dengan berbagai sudut pandang, dari mulai penitikberatan pada dugaan bukti-bukti kepemilikan akun yang mengarah pada Gibran, kaitanya terhadap Jokowi, reaksi publik dan media, hingga tanggapan Prabowo sebelum pelaksanaan pelantikan. Topik pemberitaan yang beragam tersebut menunjukkan bagaimana media daring mengambil sudut pandang yang berbeda mengenai satu isu untuk dijadikan berita dan disebarakan kepada khalayak.

Direktur Eksekutif Indonesia *Political Opinion*, Dedi Kurnia Syah, menyatakan bahwa isu Fufufafa berpeluang menjadi ancaman bagi reputasi Gibran sebagai Wakil Presiden kedepannya (Dewi & Winardi, 2024). Isu ini turut menjadi perhatian kelompok-kelompok strategis seperti Forum Purnawirawan TNI. Bagi mereka, keberadaan akun tersebut memperkuat alasan untuk menggulirkan wacana pemakzulannya dari dari kursi Wakil Presiden, karena dinilai mencerminkan ketidaksinkronan nilai dan arah politik Gibran dengan pemerintahan yang dipimpinnya (Abdurrahman, 2025).

Media daring kerap digunakan sebagai sarana untuk membentuk opini atau pandangan masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh media daring umumnya berupa berita yang dirancang untuk memberikan informasi tentang isu tertentu dan disusun sedemikian rupa agar dapat menarik minat publik. Hal tersebut bergantung pada bagaimana sebuah media melakukan pembedaan berita untuk mencerminkan realitas (Sopiyan & Setiawan, 2023). Media memiliki peran yang penting dalam membangun gambaran realitas yang berdampak besar pada khalayaknya (Nurudin, 2016). Pemberitaan yang beragam mengenai isu dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana media daring di Indonesia menyajikan isu yang sama melalui sudut pandang dan bingkai yang berbeda. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena pembedaan yang dilakukan media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap Gibran dan reputasinya sebagai Wakil Presiden Indonesia.

Merujuk pada laporan *Reuters Institute Study for Journalism* berjudul *Digital News Report 2024*, terdapat sejumlah platform media berita daring yang paling banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia untuk mengakses informasi politik. Berdasarkan hasil survei tersebut, *detik.com* menjadi platform paling populer bagi 50% responden. *Kompas.com* berada di posisi kedua dengan 39% responden, diikuti oleh *tribunnews.com* yang digunakan oleh 28% responden. Media *tvOneNews.com* menempati posisi keempat dengan 26% pengguna, sedikit lebih tinggi dibandingkan *CNN Indonesia* yang mencatatkan angka 25%. Liputan 6 berada di urutan keenam dengan 22%, diikuti oleh *Metro TV News* yang memiliki persentase serupa. *Kumparan.com* memperoleh 17% responden, sementara *tempo.co* dan *SINDOnews* masing-masing diakses oleh 15% dan 13% responden.

Media memiliki cara berbeda dalam memaknai suatu kasus, yang tercermin dari intensitas pemberitaan, sudut pandang, interpretasi, gaya penulisan, dan pengelompokan informasi. Setiap media juga menyertakan elemen tertentu sesuai isu yang diangkat (Wisnutomo & Prasetyawati, 2023). Dengan demikian, dalam penelitian ini, pemilihan subjek media massa di Indonesia didasarkan pada dua alasan, yaitu preferensi khalayak dan tingginya intensitas pemberitaan yang mencerminkan besarnya perhatian media dan publik pada periode yang dipilih, yaitu bulan September hingga Oktober 2024. Merujuk pada hasil analisis Drone Emprit (2024), rentang tersebut bertepatan dengan waktu ketika isu ini tengah mendapat perhatian publik dan banyak diperbincangkan. Maka, pemilihan beberapa media yang dijadikan subjek penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi variasi sudut pandang dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media ketika isu tersebut tengah ramai diperbincangkan.

Berikut merupakan Tabel 1 yang berisi hasil olahan data penulis terkait jumlah berita yang diproduksi oleh 10 media daring di Indonesia mengenai isu dugaan keterkaitan antara Gibran dengan dengan akun Kaskus fufufafa pada periode bulan September hingga Oktober 2024:

Tabel 1. Jumlah Pemberitaan pada Media Daring
Periode September-Oktober 2024

No.	Nama Media	Jumlah Berita Terkait
1	<i>Detik.com</i>	18 Berita
2	<i>Kompas.com</i>	13 Berita
3	<i>Tribunnews.com</i>	33 Berita
4	<i>Tvonenews.com</i>	25 Berita
5	<i>Cnnindonesia.com</i>	24 Berita
6	<i>Liputan6.com</i>	17 Berita

7	<i>Metrotv.com</i>	19 Berita
8	<i>Kumparan.com</i>	21 Berita
9	<i>Tempo.co</i>	45 Berita
10	<i>Sindonews.com</i>	10 Berita

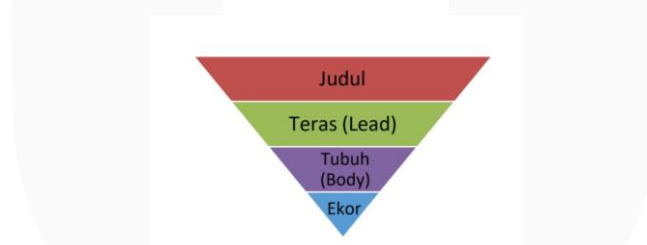
Sumber: Olahan Data Penulis, 2024

Berdasarkan hasil olah data, *tempo.co* dan *tribunnews.com* menjadi dua media dengan jumlah pemberitaan terbanyak, masing-masing 45 dan 33 berita. Kedua media tersebut dipilih sebagai subjek kajian karena intensitas liputannya yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk menggali variasi bingkai pemberitaan secara lebih mendalam. Penelitian terdahulu belum membandingkan pembedaan antar media yang berbeda dan umumnya berfokus pada tahap pencalonan Gibran sebagai Wakil Presiden. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan dua media daring nasional, *tempo.co* dan *tribunnews.com*, serta mengangkat isu terbaru yang mencuat menjelang pelantikan Presiden dan Wakil Presiden sehingga menghadirkan unsur keterbaruan dalam kajian.

II. TINJAUAN LITERATUR

Berita

Suharyo (2021) menjelaskan bahwa berita merupakan hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berita merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi tentang peristiwa, kejadian, atau situasi tertentu yang memiliki nilai penting dan menarik perhatian khalayak. Menurut Musman & Mulyadi (2021), nilai berita terbagi menjadi delapan, yaitu konflik, kemajuan, penting, dekat, actual, unik, manusiawi, dan berpengaruh. Menurut Kemendikbud (dalam, Maula et al., 2024), struktur dalam penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik yang mencakup empat bagian utama yang menunjukkan urutan informasi dalam berita sesuai kepentingan. Berikut merupakan Gambar 3 yang memperlihatkan piramida struktur berita tersebut:



Gambar 3. Struktur Berita
Sumber: Maula et al. (2024)

Struktur lengkap sebuah berita terdiri dari empat bagian. Pertama, judul berita yang merangkum isi secara singkat, padat, dan menarik. Kedua, lead yang memuat informasi paling penting seperti apa, siapa, kapan, dan di mana. Ketiga, tubuh berita yang menjelaskan secara lebih mendalam alasan dan proses terjadinya peristiwa. Terakhir, ekor berita sebagai penutup yang berisi informasi tambahan yang tidak terlalu penting dan bisa dihilangkan tanpa mengubah inti berita.

Konstruksi Realitas Media

Menurut Bungin (2008), konstruksi realitas dipahami sebagai teori dan pendekatan dalam paradigma konstruktivisme. Proses konstruksi realitas media berakar pada teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang objektif dan netral, melainkan hasil dari interaksi sosial yang melibatkan berbagai aktor, termasuk media. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa media massa

melakukan konstruksi realitas melalui empat tahapan, yaitu tahap penyiapan materi, tahap penyebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, dan tahap konfirmasi.

Ideologi Media

Menurut Kadri (2018), melalui sudut pandang konstruktivis, proses pembentukan realitas oleh media tidak pernah lepas dari pengaruh nilai, pandangan, dan ideologi yang dimiliki oleh media itu sendiri. Menurut Sobur (2018), setiap media memiliki ideologi yang beragam, yang dipengaruhi oleh siapa *pemiliknya* serta kepentingan yang mereka bawa. Tidak ada ideologi yang sepenuhnya netral atau bebas nilai, sebab selalu terdapat kepentingan tertentu di baliknya baik berupa kepentingan materiil maupun idealis. Efriza & Indrawan (2018) menjelaskan bahwa dalam pemberitaan politik, media sering kali dipengaruhi oleh sistem operasional internalnya. Menurut Nugroho (2023), proses pembentukan realitas atau peristiwa dalam pemberitaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang mengelilingi media, termasuk berbagai bentuk tekanan yang ada. Media dibentuk oleh ideologi yang dianut serta dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik dari lembaga yang mengelolanya.

Analisis Bingkai Model Robert N. Entman

Menurut Eriyanto (2002), dalam model pembingkai Robert N. Entman, sebuah peristiwa yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing media. Perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman tersebut dapat dikenali melalui penggunaan label, pilihan kata dan kalimat, grafik visual, serta penekanan tertentu yang muncul dalam narasi pemberitaan. Model bingkai pemberitaan Entman memiliki empat kategori elemen (Sobur, 2018). Berikut merupakan Gambar 4 yang menunjukkan elemen pembingkai menurut Robert N. Entman.

<i>Define Problems</i> <i>(Defining Problems)</i>	How is an event/issue seen? As a what? Or as a matter of what?
<i>Diagnose causes</i> <i>(Estimating the problem or source of the problem)</i>	What was the event seen as caused? What is considered to be the cause of a problem? Who (the actor) is considered the cause of the problem?
<i>Make moral judgment</i> <i>(Making moral decisions)</i>	What moral value is presented to explain the problem? What moral values are used to legitimize or delegitimize an action?
<i>Treatment Recommendation</i> <i>(Emphasizing completion)</i>	What settlement is offered to resolve the problem/issue? What path is offered and must be taken to overcome the problem?

Gambar 4. Elemen Pembingkai Menurut Robert N. Entman
Sumber: Eriyanto, (2012)

Berdasarkan gambar klasifikasi elemen, *define problems* digunakan untuk melihat bagaimana wartawan memahami dan mendefinisikan suatu peristiwa. *Diagnose causes* berfungsi untuk mengidentifikasi penyebab serta aktor yang dianggap terlibat. *Make moral judgment* merupakan tahap penilaian moral yang memberikan argumen pendukung atas interpretasi yang dibangun. Terakhir, *treatment recommendation* bertujuan mengevaluasi dan mengusulkan solusi, yang disesuaikan dengan situasi serta pihak yang dianggap sebagai penyebab masalah.

Robert N. Entman juga melihat pembingkai sebagai proses dari dua dimensi utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dalam realitas. Melalui proses seleksi informasi, media menentukan isu mana yang dianggap penting. Isu-isu tersebut kemudian diangkat secara masif hingga akhirnya dianggap penting pula oleh publik (Nugroho, 2023). Penonjolan aspek tertentu dilakukan setelah aspek-aspek tertentu dipilih. Langkah ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada informasi sehingga menjadi lebih bermakna atau mudah diingat oleh khalayak. Proses ini melibatkan penggunaan kata-kata, kalimat, gambar, dan elemen visual lainnya untuk memberikan kesan tertentu kepada audiens (Eriyanto, 2012).

III.METODOLOGI PENELITIAN.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memadukan realitas empiris dengan teori yang relevan melalui metode deskriptif (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, teknik analisis bingkai pemberitaan model Robert N. Entman dipilih karena mampu mengungkap

bagaimana media melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek dalam pemberitaannya. Subjek penelitian *tempo.co* dan *tribunnews.com* dipilih berdasarkan 10 media paling banyak digunakan oleh masyarakat pada tahun 2024, lalu dikerucutkan kembali dengan memilih media dengan jumlah total berita terbanyak dalam rentang periode yang telah dipilih terkait kasus yang akan diteliti,

Penelitian ini menggunakan lima berita dari masing-masing media, yang dipilih dari total 33 berita *tribunnews.com* dan 45 berita *tempo.co* terkait dugaan keterkaitan Gibran Rakabuming dengan akun Kaskus Fufufafa. Berikut merupakan Tabel 2 yang berisi lima objek berita dari media *tempo.co* periode September-Oktober 2024.

Tabel 2. Objek Penelitian dari Media *Tempo.co*

No.	Judul Berita	Tanggal dan Waktu Publikasi Berita	Tanggal dan Waktu Berita Diakses
1	Petunjuk-petunjuk Gibran Diduga Orang di Balik Akun Kaskus Fufufafa https://www.tempo.co/digital/petunjuk-petunjuk-gibran-diduga-orang-di-balik-akun-kaskus-fufufafa-10495	12 September 2024 Pukul 07.50 WIB	25 Mei 2025 Pukul 10.59 WIB
2	Polemik Akun Fufufafa Hina Prabowo Terus Bergulir, Menkominfo Budi Arie Bersikukuh Sebut Bukan Milik Gibran https://www.tempo.co/politik/polemik-akun-fufufafa-hina-prabowo-terus-bergulir-menkominfo-budi-arie-bersikukuh-sebut-bukan-milik-gibran-9933	13 September 2024 Pukul 17.01 WIB	25 Mei 2025 Pukul 11.01 WIB
3	Kata Gerindra soal Hubungan Prabowo-Gibran Usai Viral Akun Fufufafa https://www.tempo.co/politik/kata-gerindra-soal-hubungan-prabowo-gibran-usai-viral-akun-fufufafa-10100	13 September 2024 Pukul 08.49 WIB	25 Mei 2025 Pukul 09.00 WIB
4	Istana Disebut Kelabakan karena Akun Fufufafa Muncul https://www.tempo.co/arsip/istana-disebut-kelabakan-karena-akun-Fufufafa-muncul-2058	7 Oktober 2024 Pukul 11.50 WIB	25 Mei 2025 Pukul 12.00 WIB
5	Bukti-bukti Akun Fufufafa Terafiliasi Gibran Rakabuming https://www.tempo.co/hukum/pemilik-akun-fufufafa-22764	8 Oktober 2024 Pukul 00.00 WIB	25 Mei 2025 Pukul 12.25 WIB

Sumber: Olahan Data Penulis, 2024

Berikut merupakan Tabel 3. yang berisi lima objek berita dari media *tribunnews.com* periode September-Oktober 2024:

Tabel 3. Objek Pemberitaan dari Media *Tribunnews.com*

No	Judul Berita	Tanggal dan Waktu Publikasi Berita	Tanggal dan Waktu Berita Diakses
1	Akun Fufufafa Viral, Dinilai Sebuah Upaya Merenggangkan Hubungan Prabowo dengan Jokowi dan Gibran	12 September 2024 Pukul 23:15 WIB	1 Januari 2025 Pukul 09.00 WIB

	https://m.Tribunnews.com.com/nasional/2024/09/12/akun-Fufufafa-viral-dinilai-sebuah-upaya-merenggangkan-hubungan-prabowo-dengan-jokowi-dan-gibran		
2	Gibran Bantah Akun Fufufafa Miliknya, TKN Fanta Minta Publik Percaya dan Tak Berprasangka Negatif https://www.Tribunnews.com.com/nasional/2024/09/12/gibran-bantah-akun-fufufafa-milikinya-tnk-fanta-minta-publik-percaya-dan-tak-berprasangka-negatif	12 September 2024 Pukul 08:12 WIB	1 Januari 2025 Pukul 09.02 WIB
3	Menkominfo Tegaskan Akun Fufufafa Bukan Milik Gibran: itu Upaya Adu Domba https://m.Tribunnews.com.com/nasional/2024/09/13/menkominfo-tegaskan-akun-Fufufafa-bukan-milik-gibran-itu-upaya-adu-domba?page=all	13 September 2024 Pukul 14:58 WIB	1 Januari 2025 Pukul 09.03 WIB
4	Sikap Prabowo saat Tahu Viralnya Akun Fufufafa, Hubungannya dengan Gibran Retak? https://m.Tribunnews.com.com/nasional/2024/09/13/sikap-prabowo-saat-tahu-viralnya-akun-Fufufafa-hubungannya-dengan-gibran-retak	13 September 2024 Pukul 08:56 WIB	1 Januari 2025 Pukul 09.04 WIB
5	Roy Suryo Yakin 99,9 Persen Pemilik Akun Fufufafa adalah Gibran Rakabuming Raka https://www.Tribunnews.com.com/nasional/2024/09/18/roy-suryo-yakin-999-persen-pemilik-akun-fufufafa-adalah-gibran-rakabuming-raka	18 September 2024 Pukul 21:09 WIB	1 Januari 2025 Pukul 09.07 WIB

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas *Tempo.co* dan *Tribunnews.com*

Berdasarkan teori Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2008), proses konstruksi realitas media massa berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu persiapan materi, penyebaran konstruksi, pembentukan realitas, dan konfirmasi dari publik. Pada tahap persiapan materi, redaksi media memilih isu dan sudut pandang pemberitaan sesuai dengan nilai dan kepentingan mereka.

Dalam konteks isu dugaan keterlibatan Gibran dengan akun Fufufafa, *tempo.co* cenderung memilih pendekatan yang kritis dan investigatif. Mereka menyoroti keterkaitan antara Gibran, kekuasaan, dan perlindungan dari Istana, dengan banyak menggunakan sumber dari warganet, aktivis, dan pengamat. Sebaliknya, *tribunnews.com* cenderung mengarahkan perhatian pada potensi motif politik di balik penyebaran isu tersebut.

Setelah isu dipilih, media masuk ke tahap penyebaran konstruksi. Di tahap ini, berita disampaikan kepada publik melalui kanal digital secara cepat dan terus diperbarui. Kedua media aktif memberitakan isu ini sepanjang September, namun mengalami penurunan intensitas pada Oktober 2024. Meskipun demikian, terdapat perbedaan jumlah berita yang signifikan antara keduanya, yang menunjukkan strategi penyebaran konstruksi yang berbeda.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan konstruksi realitas, di mana narasi yang disampaikan media mulai memengaruhi cara publik memahami isu tersebut. *Tempo.co* menggambarkan dugaan terhadap Gibran sebagai sesuatu yang serius, didukung dengan data dan narasi investigatif. Di sisi lain, *tribunnews.com* justru cenderung menekankan ancaman dari penyebar isu.

Tahap terakhir adalah konfirmasi, yaitu saat publik merespons narasi media. Dalam tahap ini, informasi yang dibingkai media menjadi bagian dari identitas dan pandangan publik, sejalan dengan gagasan Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2008) bahwa media turut menciptakan kenyataan sosial melalui bahasa dan cara penyampaian informasi.

Perbandingan Elemen Pembingkai Berita *Tempo.co* dan *Tribunnews.com*

Berdasarkan empat elemen pembingkai berita menurut Eriyanto (2012), terdapat perbedaan dan persamaan dari bingkai yang dilakukan oleh *tempo.co* dan *tribunnews.com*.

a. Define Problem

Dalam pemberitaan kasus dugaan keterkaitan Gibran Rakabuming dengan akun Fufufafa, terlihat perbedaan dalam cara *tempo.co* dan *tribunnews.com* mendefinisikan masalah yang diangkat. *Tempo.co* cenderung menekankan dugaan keterlibatan Gibran dalam akun Fufufafa yang memuat konten kontroversial. Beberapa berita bahkan menyoroti tekanan politik terhadap Istana akibat isu ini. Sebaliknya, *tribunnews.com* melalui lima beritanya mendefinisikan isu sebagai bentuk adu domba politik menjelang peralihan kekuasaan. Empat berita memosisikan Gibran sebagai korban manuver politik, dengan penekanan pada klarifikasi dari tokoh-tokoh pemerintah seperti Menkominfo.

Meski memiliki pola dominan masing-masing, kedua media juga memuat berita yang menyimpang dari kecenderungan tersebut. *Tempo.co* menyajikan pernyataan Gerindra bahwa isu ini tidak mengganggu hubungan Prabowo-Gibran, sedangkan *Tribunnews.com* mengangkat dugaan Roy Suryo bahwa Gibran adalah pemilik akun Fufufafa. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga objektivitas dan imparialitas dalam pemberitaan sebagaimana dikemukakan Westerstahl (dalam McQuail, 2011), serta menjalankan fungsi media sebagai pendidik dan forum (McNair (dalam Hasan, 2023). Kendati demikian, perbedaan ideologi tetap terlihat. *Tempo.co* lebih mendalam dalam menginvestigasi dugaan keterlibatan Gibran, sedangkan *tribunnews.com* hanya memuat pernyataan tokoh dan dugaan netizen tanpa investigasi lanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kadri (2018) dan Efriza & Indrawan (2018) bahwa ideologi media tercermin dalam isi dan penyajian berita.

b. Diagnose Causes

Berdasarkan pemberitaan keduanya, *tempo.co* dan *tribunnews.com* menghadirkan pembingkai yang berbeda dalam menetapkan pihak yang dianggap bertanggung jawab. *Tempo.co* cenderung membingkai Gibran sebagai aktor utama dari isu berdasarkan bukti digital dan pernyataan tokoh teknis seperti Roy Suryo. Masalah juga diperluas pada ketidaksiapan Istana dan sistem kekuasaan dalam merespons isu digital. Meski demikian, satu berita menyajikan pandangan Gerindra yang merasionalisasi isu ini sebagai tidak berdampak serius.

Sebaliknya, *tribunnews.com* lebih sering membingkai penyebab sebagai rekayasa politik pihak ketiga, residu Pilpres 2024, atau disinformasi akibat rendahnya literasi digital. Satu berita menampilkan dugaan Roy Suryo tentang keterlibatan Gibran, namun disajikan sebagai pernyataan tokoh, bukan sikap redaksional. Hal ini mencerminkan konstruksi citra yang berbeda, sebagaimana dijelaskan Gono (2021), bahwa media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap tokoh politik melalui narasi yang dibangun.

c. Moral Judgement

Dalam pemberitaan terkait akun Fufufafa, *tempo.co* menampilkan penilaian moral yang kritis terhadap konten akun tersebut, serta terhadap pemerintah yang dianggap tidak transparan. Empat berita memuat kritik moral yang tegas, sementara satu berita menunjukkan pendekatan lebih netral melalui sikap santai dan hati-hati dalam merespons tuduhan. Hal ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan informasi, sesuai dengan prinsip objektivitas menurut Westerstahl (dalam McQuail, 2011).

Sebaliknya, lima berita *tribunnews.com* secara konsisten menyebut tindakan akun Fufufafa sebagai tidak etis. Empat berita di antaranya mengarahkan penilaian moral kepada penyebar isu, sementara Gibran dan elite politik lainnya digambarkan secara positif sebagai pihak yang dewasa dan bijak. Narasi ini menunjukkan strategi pencitraan yang protektif terhadap tokoh politik tertentu, sejalan dengan pandangan Gono (2021), bahwa media berperan dalam membangun citra melalui narasi yang mereka sajikan.

d. Treatment Recommendation

Dalam isu Gibran dan akun Fufufafa, *tempo.co* secara konsisten mendorong solusi teknis dan legal, seperti investigasi digital, pelacakan *IP address*, dan forensik digital. Rekomendasi ini mencerminkan sikap kritis dan independen yang berpihak pada transparansi serta akuntabilitas publik. Sebaliknya, *tribunnews.com* lebih menekankan solusi normatif dan psikologis, seperti seruan untuk tetap tenang, menjaga kepercayaan publik, serta mempercayai elite politik. Rekomendasi ini mencerminkan pendekatan jurnalistik yang populis dan menghindari konflik terbuka. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall (dalam McQuail, 2011)), bahwa media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ideologis melalui praktik simbolik.

Perbandingan Dimensi Penonjolan Aspek dan Seleksi Isu

Secara umum, kedua media sama-sama melihat bahwa akun Fufufafa bermasalah secara etis, mengangkat isu Fufufafa sebagai bagian dari dinamika sosial-politik, serta menyajikan berbagai respons dari aktor-aktor yang terlibat. Persamaan antara *tempo.co* dan *tribunnews.com* dalam memandang akun Fufufafa sebagai sesuatu yang bermasalah secara etis dapat dikaji dengan konsep objektivitas dalam jurnalisme menurut Westerstahl (dalam McQuail, 2011). Baik *tempo.co* maupun *tribunnews.com* menunjukkan komitmen terhadap objektivitas media dengan menghadirkan berbagai sudut pandang, menyampaikan kebenaran, relevansi, dan keutuhan informasi mengenai dugaan kepemilikan akun anonim oleh tokoh publik seperti Gibran. Meski demikian, pendekatan yang digunakan oleh masing-masing media menunjukkan perbedaan dalam hal fokus isu dan aspek yang ditonjolkan. *Tempo.co* cenderung menyeleksi isu dengan mengedepankan aspek-aspek yang mengarah pada dugaan keterlibatan Gibran secara lebih eksplisit. Di sisi lain, *tribunnews.com* lebih banyak membingkai isu ini dalam konteks ketegangan politik nasional dan respons sosial masyarakat.

Proses penonjolan aspek melibatkan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan elemen visual lainnya untuk membentuk kesan tertentu bagi khalayak (Eriyanto, 2012). *Tempo.co* dalam pemberitaannya cenderung menggunakan diksi yang mengandung muatan negatif dan konotasi moral yang kuat, seperti “kontroversial”, “tidak pantas”, “menyerang”, “problematis”, “kelabakan”, “hinaan”, dan “sinis”. Ungkapan seperti “Gibran enggan memberi keterangan” dan “Gibran hanya memberi tanggapan singkat” juga memperkuat pembingkai bahwa Gibran tidak memberikan respon yang serius atas isu yang berkembang. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa *tempo.co* membangun pembingkai moral yang cenderung negatif terhadap akun Fufufafa dan dugaan keterlibatan Gibran, dengan menekankan aspek pelanggaran etis dan kurangnya akuntabilitas.

Sebaliknya, *tribunnews.com* lebih banyak menggunakan diksi yang bernuansa normatif dan moralistik dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Kata-kata seperti “upaya adu domba”, “pelaku rumor dan intrik politik”, “tabayun”, “jangan berprasangka negatif”, dan “jangan memfitnah” menggambarkan pembingkai yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menilai isu politik, sekaligus mengisyaratkan bahwa konflik ini adalah bagian dari dinamika politik yang kompleks. Sementara diksi seperti “Gibran membantah”, “memberi klarifikasi”, dan “menanggapi tuduhan” menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih netral dan cenderung memberi ruang pembelaan bagi Gibran.

Berdasarkan efek komunikasi politik menurut Syarbaini et al. (2023), publik yang terus-menerus terpapar pemberitaan yang membela atau membingkai Gibran secara netral akan cenderung untuk bersikap permisif. Sebaliknya, pembingkai negatif dapat membentuk citra negatif terhadap Gibran di benak publik, meski tidak langsung disadari sebagai hasil dari konsumsi media. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Kadri (2018), bahwa seorang tokoh politik dapat ditampilkan dengan cara yang sangat berbeda oleh tiap media. Secara keseluruhan, perbedaan pemilihan diksi antara kedua media menunjukkan penonjolan aspek yang berbeda dalam membentuk persepsi publik. Proses ini berlanjut hingga tahap internalisasi, ketika pembaca menerima informasi yang dibingkai sebagai ‘kebenaran’. Dalam teori konstruksi sosial realitas, hal ini penting karena media berperan sebagai agen pembentuk realitas sosial melalui bahasa dan pembingkai menurut Berger & Luckmann (dalam Bungin, 2008).

Dalam sebuah berita, judul merupakan bagian pertama yang menarik perhatian pembaca (Sidiq et al., 2022). Menurut Kemendikbud (dalam Maula et al., 2024), judul berita merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai ringkasan isi berita secara keseluruhan. Dalam membingkai isu keterkaitan Gibran Rakabuming Raka dengan akun Fufufafa, *tempo.co* dan *tribunnews.com* juga menunjukkan perbedaan penonjolan aspek yang melalui pemilihan judul berita. *Tempo.co* condong menyoroti aspek penyelidikan, dugaan keterlibatan, serta

dinamika politik akibat akun tersebut. Sebaliknya, *tribunnews.com* dalam lima judul yang dianalisis tampak menonjolkan aspek klarifikasi, penyangkalan, dan opini tokoh. Perbedaan tersebut sejalan dengan pernyataan Musman & Mulyadi (2021) bahwa setiap media memiliki aturan dan gaya sendiri dalam membuat judul berita.

Berdasarkan struktur berita menurut Kemendikbud (dalam Maula et al., 2024), informasi dalam berita yang paling penting diposisikan pada awal berita. Struktur penempatan informasi dalam berita-berita *tempo.co* cenderung dimulai dengan pemaparan data atau dugaan awal yang menimbulkan polemik, lalu dilanjutkan dengan pelurusan, bantahan, atau klarifikasi dari pihak-pihak terkait. Sementara itu, struktur berita pada *tribunnews.com* memulai narasi dengan menampilkan bantahan, klarifikasi, atau sikap menenangkan dari tokoh-tokoh pemerintah maupun partai pendukung.

Berdasarkan klasifikasi fungsi elemen visual berupa foto dalam berita menurut Musman & Mulyadi (2021), berita dari *tempo.co* dan *tribunnews.com* berfungsi untuk memperjelas isi, yaitu sebagai penunjang konteks berita, dan menarik perhatian audiens. Dalam perspektif pembingkai, visual atau foto bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan bagian integral dari konstruksi makna (Eriyanto, 2012). Dalam penggunaan elemen visual, *tempo.co* menunjukkan pendekatan yang lebih simbolik dan berorientasi pada konteks kekuasaan. Foto-foto yang ditampilkan umumnya memiliki muatan politis yang kuat. Sementara itu, *tribunnews.com* memuat foto yang bersifat informatif dan dramatis.

Perbedaan pembingkai yang dilakukan oleh *tempo.co* dan *tribunnews.com* dalam memberitakan isu akun Fufufafa yang dikaitkan dengan Gibran Rakabuming tidak terlepas dari ideologi media yang melatarbelakangi masing-masing institusi pers. Ideologi yang membuat suatu pemberitaan condong pada sudut pandang tertentu, serta mengutamakan pendapat individu atau kelompok tertentu (Kadri, 2018). Misi dan karakter media *tempo.co* adalah sebagai media independen yang kritis (*Tempo.co*, 2021), dan *tribunnews.com* sebagai media dengan pendekatan *hyperlocal* dan segmentasi yang luas di kalangan pembaca umum (*Tribunnews.com*, 2025).

Hill (2011) menjelaskan bahwa sistem pers Orde Baru berada dalam kendali ketat negara, di mana pemerintah menggunakan SIUPP untuk menekan media. Media yang tidak sejalan dengan kepentingan rezim berisiko dibredel, sehingga banyak memilih sikap moderat dan menghindari kritik langsung. Kompas, misalnya, mengambil jalur aman dalam pemberitaan, dan pendekatan ini diwarisi oleh jaringan media di bawah Kompas Gramedia, termasuk Tribun Network. Karena itu, *tribunnews.com* cenderung menampilkan pembingkai yang moderat dan permisif terhadap elite kekuasaan seperti Gibran Rakabuming.

Sebaliknya, Tempo tumbuh dari tradisi jurnalisme independen dan kritis, setelah dua kali dibredel karena menyuarakan kritik terhadap pemerintah. Meskipun sempat dibungkam, semangat perlawanan tetap hidup dan diwarisi oleh *tempo.co* sebagai versi digitalnya. Dengan latar sejarah ini, *tempo.co* cenderung menyajikan berita yang mendalam, investigatif, dan kritis terhadap elite politik, termasuk dalam isu dugaan keterlibatan Gibran dengan akun Fufufafa. Hal ini sejalan dengan Efriza & Indrawan (2018), yang menyatakan bahwa sistem operasional media sangat memengaruhi cara realitas dikonstruksikan.

Proses pembingkai tidak hanya menentukan apa yang harus diketahui publik, tetapi juga bagaimana publik seharusnya memahami informasi tersebut. Setiap media membawa ideologi tersendiri. Seperti ditegaskan oleh Sobur (2018), tidak ada ideologi media yang bebas nilai. Media memiliki keberpihakan, baik yang disadari maupun tidak, yang memengaruhi cara mereka membingkai berita. Kebijakan ideologi dan sistem operasional internal media, sebagaimana diungkapkan oleh Efriza & Indrawan (2018) turut menentukan bagaimana berita dikonstruksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar penyampai informasi, melainkan agen aktif yang menyeleksi isu, menonjolkan aspek tertentu, membingkai realitas, dan membentuk persepsi publik sesuai dengan ideologi dan kepentingannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tempo.co* dan *tribunnews.com* membingkai isu dugaan keterkaitan Gibran Rakabuming dengan akun Fufufafa secara berbeda. *Tempo.co* bersikap lebih kritis dan investigatif, menonjolkan substansi unggahan dan bukti keterlibatan Gibran, sementara *tribunnews.com* cenderung permisif dan memosisikan Gibran sebagai korban adu domba politik. Perbedaan terlihat dari aspek definisi masalah, penilaian moral, solusi yang ditawarkan, serta pilihan diksi dan narasi, yang mencerminkan ideologi dan pendekatan jurnalistik masing-masing media.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya membandingkan dua media daring dan terbatas pada periode hingga Oktober 2024, serta menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak mengukur dampak terhadap persepsi publik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian dan periode analisis, serta mempertimbangkan metode gabungan untuk hasil yang lebih komprehensif. Secara praktis, pembaca diharapkan lebih kritis terhadap bingkai media dan tidak bergantung pada satu sumber berita guna memperoleh sudut pandang yang seimbang.

REFERENSI

- Abdurrahman, S. (2025). *Asal-usul Munculnya Tuntutan Pemakzulan Gibran*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/asal-usul-munculnya-tuntutan-pemakzulan-gibran--1304637>
- Bungin, B. (2008). *Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas Luckmann* (1st ed.). Prenada Media G.
- Dewi, & Winardi, A. D. (2024). *Kontroversi Akun Fufufafa dan Pertaruhan Reputasi Gibran Rakabuming Raka*. Voi.Id. <https://voi.id/bernas/419775/kontroversi-akun-fufufafa-dan-pertaruhan-reputasi-gibran-rakabuming-raka>
- Efriza, & Indrawan, J. (2018). *Komunikasi Politik: Pemahaman Secara Teoretis dan Empiris* (1st ed.). Intrans Publishing.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik media* (N. H. SA (ed.); 2nd ed.). PT LKIS Printing Cemerlang.
- Gono, J. N. S. (2021). *Komunikasi Politik: Konsep, Kampanye, Pemasaran, Partisipasi Politik Online* (1st ed.). CV. Alinea Media Dipantara.
- Hasan, K. (2023). *Komunikasi Politik* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Hill, D. T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru* (1st ed.). Yayasan Pustaka Indonesia.
- Kadri. (2018). *Komunikasi Massa: Membedah Media Massa dengan Perspektif Kritis* (A. Asy'ari (ed.)). Sanabil.
- Lestari, H. P. (2024, September 10). *Kronologi Awal Mula Fufufafa Viral, Mengapa Dikaitkan dengan Gibran?* Bisnis.Com. <https://www.bisnis.com/read/20240910/638/1798291/kronologi-awal-mula-fufufafa-viral-mengapa-dikaitkan-dengan-gibran>
- Maula, A. I., Rati, C. R., Nirwana, S., Jannah, S. I., & Amilia, F. (2024). *Pembelajaran Teks Berita* (Issue March). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2021). *Dasar-Dasar Jurnalistik: Buku Pegangan Wajib Para Jurnalis* (1st ed.). Komunika.
- Nugroho, C. (2023). *Medianomics Ekonomi Politik Media di Era Digital* (1st ed.). Prenada Media.
- Nurudin, I. K. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer: Vol. I* (1 (ed.); Issue 02). Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. (2024). *FUFUFAFA: ANALISIS PERCAKAPAN MEDIA SOSIAL*. <https://pers.droneemprit.id/fufufafa-analisis-percakapan-di-media-sosial/>
- Rizkiana, A. W., Syaputra, D., Auliani, D. arkhatin, Shafitri, E. D., Safitri, I. K., Kamila, N. A., Zahra, R. M., & Sulistya, W. U. (2025). Kebebasan Berekspreasi dan Tanggung Jawab Hukum: Studi Kasus Cuitan Fufufafa di Kaskus. *Jurnal Mediasi*, 4(2), 51–62. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/medias>
- Sidiq, R. A., Ainun, V., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kelengkapan Unsur Berita Detik.com serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4202>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sopiyani, I., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Terhadap Pemberitaan Gempa Bumi Cianjur Pada Media Online. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1).
- Suharyo. (2021). *Bunga Rampai Kajian Bahasa* (1st ed.). Tigamedia Pratama.
- Syarbaini, S., Nur, S. M., & Anom, E. (2023). *Pemahaman dan Strategi Komunikasi Politik* (1st ed.). Kencana.
- Tempo.co. (2021). *50 Tahun Tempo: Selalu Menjadi Media Terdepan Mengkritik Kekuasaan*.

<https://www.tempo.co/internasional/50-tahun-tempo-selalu-menjadi-media-terdepan-mengkritik-kekuasaan-533562>

Tribunnews.com. (2025). *Tribunnews.com Mata Lokal Menjangkau Indonesia*. <https://www.tribunnews.com/about>

Wisnutomo, A., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Framing Entman Pemberitaan Televisi Analog Dimatikan Pada Media Online Detik.Com. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(4), 72–89.

